

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini, peneliti akan memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang di dapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Desa Panjunan

Desa Panjunan merupakan salah satu desa dari delapan belas (18) desa yang berada di wilayah Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Desa ini merupakan suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai buruh pabrik. Secara administratif Desa Panjunan terbagi dalam 23 RT dan 3 RW, memiliki batas-batas wilayah dengan desa lain diantaranya :

Sebelah Utara	: Desa Blaru
Sebelah Timur	: Desa Gajahmati
Sebelah Selatan	: Desa Tanjung
Sebelah Barat	: Desa Dadirejo

Kondisi topografi atau bentang alam Desa Panjunan diantaranya berupa dataran rendah. Letak Desa Panjunan dari pusat kota Pati hanya sekitar 5 menit. Akses jalan menuju Desa Panjunan tergolong sangat mudah dengan letaknya yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Pati, alat transportasi menuju Desa Panjunan sendiri tergolong sangat mudah karena akses jalan rayanya dilewati angkutan umum, baik bus maupun angkutan kota

Pola pemukiman masyarakat Desa Panjunan para penduduknya tinggal bersama-sama dan saling berdekatan satu sama lain. Akan tetapi keadaan dan kondisi masyarakatnya cenderung lebih mandiri yakni kondisi dimana masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain serta interaksi antara satu dengan yang lainnya hanya seperlunya saja.

Adapun keterangan mengenai penduduk desa panjunan terbagi menjadi beberapa tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk (Laki-Laki dan Perempuan)

Laki-Laki	1.836 Jiwa
Perempuan	1.918 Jiwa
Jumlah Penduduk	3.754 Jiwa

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Penduduk

Pedagang	1.185 Jiwa
Petani	33 Jiwa
POLRI	49 Jiwa
TNI	13 Jiwa
PNS	79 Jiwa
Tidak Bekerja	28 Jiwa
Pelajar/Mahasiswa	420 Jiwa

Tabel 4.3
Agama Penduduk

Kristen	283 Jiwa
Katolik	34 Jiwa
Hindu	0 Jiwa
Budha	4 Jiwa
Konghucu	33 Jiwa
Islam	3400 Jiwa

Terkait kepemimpinan di Desa Panjunan sendiri awalnya dipimpin oleh seorang demang bernama Demang To Suro. Setelah Demang To Suro meninggal dunia, kepemimpinan diganti oleh kepala desa yang pada waktu itu masih dengan periode seumur hidup. Kepala Desa Panjunan yang pertama yaitu Bapak Astro Karniti, baru setelah beliau meninggal digantikan oleh Bapak Soeparwi, yang pada waktu itu belum diketahui dari tahun berapa sampai berapa. Baru mulai Bapak Karman yang dipilih sekitar tahun 1975. Setelah beliau lengser dari jabatan kepala desa pada tahun 1985, kemudian digantikan oleh Bapak Juhdi pada tahun 1985-2003. Lalu

kemudian terbit Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 bahwa periode Kepala Desa hanya sampai 6 tahun baru kemudian setelah itu dapat dipilih kembali sampai 2 periode. Setelah 2 periode kepemimpinan Bapak Juhdi berakhir kemudian digantikan oleh Bapak Maryoso. Belum selesai masa jabatan beliau, beliau dilengserkan secara paksa karena kasus korupsi dana desa yang beliau lakukan pada tahun 2008, kemudian beliau dipidanakan karena tidak mampu membayar dana yang beliau korupsi. Dari tahun 2008 sampai awal 2012 jabatan kepala desa kosong dan wewenang tugas dialihkan kepada Carik. Lalu pada pertengahan 2012 dilakukan kembali pemilihan kepala desa melalui pemilu dengan 3 calon, yaitu Bapak Nyoman Edy Sutrisno, Bapak Karno dan Bapak Dodik. Pemilihan dengan suara terbanyak diperoleh Bapak Nyoman Edy Sutrisno. Kemudian, kepemimpinan kepala desa dilanjutkan kembali oleh Bapak Nyoman Edy Sutrisno pada tahun 2012-2018, dengan periode 6 tahun. Setelah periode 6 tahun berakhir, diadakan kembali pemilu kepala desa, dengan 2 calon yaitu Bapak Nyoman Edy Sutrisno (beliau mencalonkan diri kembali untuk periode kedua) dan Bapak Ikhsan Danu. Suara terbanyak diperoleh oleh Bapak Ikhsan Danu dengan predikat kepala desa termuda se-Kabupaten Pati. Beliau menjabat 6 tahun dengan aturan baru yaitu dapat dipilih kembali sampai 3 periode. Saat ini kepemimpinan masih dibawah tangan Bapak Ikhsan Danu sebagai Kepala Desa Panjunan (Periode 2018-2024).¹

B. Diskripsi Data Penelitian

1. Moderasi Beragama Pada Masyarakat Perkotaan

Moderasi beragama merupakan cara pandang atau perilaku untuk selalu memposisikan diri di tengah-tengah dan bertindak adil serta berimbang.

Adapun indikator yang digunakan untuk menentukan seberapa kuat sikap moderat seseorang ialah sebagai berikut :

¹ File Dokumen dari Balai Desa Panjunan Kabupaten Pati, Tanggal 26 Mei 2021

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting karena menjalankan kewajiban sebagai warga Negara sama dengan mengamalkan ajaran agama, begitu juga sebaliknya.

Komitmen kebangsaan juga merupakan indikator untuk melihat sejauh mana sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap kesepakatan dasar dalam berbangsa dan bernegara

b. Toleransi

Sikap dimana memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan dan menyampaikan pendapat.

Toleransi merupakan fondasi penting untuk kehidupan. Sebab, semakin tinggi toleransi seseorang terhadap perbedaan, maka semakin tinggi pula kualitas diri orang tersebut dan begitu juga sebaliknya.

c. Anti Kekerasan

Indikator penting selanjutnya ialah anti kekerasan. Sebab, moderasi beragama sangat menjunjung tinggi sikap toleransi.

d. Akomodatif terhadap Budaya lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal ialah mampu menerima adanya budaya setempat yang berupa adat istiadat dan tradisi yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Setiap indikator diatas sama halnya yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati, dimana setiap warganya mampu menjalankan keempat indikator tersebut secara baik. Hal tersebut dilihat dari hasil observasi di daerah tersebut.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya masyarakat perkotaan di Desa Panjunan Kabupaten Pati termasuk masyarakat dengan kondisi keagamaan yang berbeda namun tinggal didalam ruang

lingkup yang sama. Menurut Bapak S selaku warga yang ada di Desa Panjuna mengatakan kepada peneliti bahwa :

“Di Desa Panjuna ini masih banyak masyarakat yang memeluk agama selain Islam, tapi masyarakat Islam yang terutama mendominasi masih menghormati ajaran yang mereka pegang selagi tidak melanggar norma-norma yang ada.”²

Sedangkan menurut Ibu C selaku warga non muslim yang ada di Desa Panjuna mengatakan kepada peneliti bahwasanya :

“Kita sebagai masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam setiap perbedaan yang ada. Contohnya ketika ada acara adat istiadat seperti acara sedekah bumi ataupun acara mitoni kita masih menghadiri sembari saling bertegur sapa dalam setiap acara”³

Sedang menurut Bapak D selaku kepala Desa Panjuna juga menyatakan kepada peneliti bahwasanya:

“Dalam kondisi apapun masyarakat Desa Panjuna masih menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada, masyarakat muslim yang mendominasi disini masih mempunyai etika ataupun sikap untuk saling menghormati antar agama dengan arahan-arahan dari kiai A selaku kiai kampung yang ada di Desa Panjuna.”⁴

Dari keterangan hasil wawancara peneliti kepada informan bahwasanya Desa Panjuna Kecamatan Pati masih menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aktifitasnya, baik berupa agama yang dianut maupun tradisi-tradisi yang ada di Desa Panjuna tersebut.

² Wawancara kepada I.1, 13 Maret 2021

³ Wawancara kepada I.2, 13 Maret 2021

⁴ Wawancara kepada I.3, 14 Maret 2021

Beberapa masyarakat Desa Panjunan juga mengatakan kepada peneliti terkait dengan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama,

“Saya sebagai warga desa Panjunan mengartikan moderasi beragama adalah sikap toleransi sesama manusia, dengan tidak mengusik apa yang mereka anut dan tetap menghormatinya, urusan mereka ya mereka, saya ya saya”⁵

Sikap dan praktik beragama masyarakat Desa Panjunan dapat dilihat dari hasil observasi diatas yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, yakni adanya kerukunan antar umat beragama, adanya relasi agama dan budaya (tradisi dan adat istiadat), relasi agama dan Negara, serta cara penyelesaian masalah yang diselesaikan dengan tidak melalui cara kekerasan melainkan melalui sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan.

2. Peranan Kiai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut kiai. Sebutan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kecakapan ilmu agama Islam yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberi gambaran bagaimana peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat perkotaan terkhusus di Desa Panjunan Kabupaten Pati. Sosok kiai digambarkan sebagai aktor dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan kehidupan masyarakat yang multikultur karena fungsi dan perannya yang penting kiai dijadikan sosok pembawa perubahan bagi masyarakat disekitarnya. Sosok kiai bukanlah sosok yang bertindak sebagai peredam dinamika perubahan yang terjadi, namun dengan caranya sendiri kiai memberi tawaran perubahan yang dianggap sebagai kebutuhan masyarakatnya.

⁵ Wawancara kepada I.1, 13 Maret 2021

Seperti pemaparan dari Bapak kiai Z selaku kiai desa yang ada di Desa Panjunan, beliau mengatakan kepada peneliti:

“Di desa ini tokoh agama sangat disegani oleh masyarakat entah itu warga muslim sendiri ataupun non muslim,”⁶

Dari pemaparan informan kepada peneliti masyarakat Desa Panjunan menyegani dan menghormati pemuka agama atau kiai yang ada di desa tersebut, baik itu masyarakat muslim maupun non muslim.

Agama Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan menghindari kedzaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama.

Bapak kiai H A juga mengatakan kepada peneliti,

“Desa Panjunan ini toleransi beragamanya sangat bagus, masyarakat sering bergotong royong terkait dengan kegiatan yang berupa adat istiadat di Desa Panjunan. Seperti ketika ada acara *walimatuttasmiyah* masyarakat non muslim juga hadir dalam kegiatan tersebut.”⁷

Peneliti paham terkait dengan toleransi itu harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama merupakan nilai-nilai dasar dari sikap moderasi beragama. Islam sebagai ajaran yang mutlak, tentu telah mengatur dengan sempurna batasan-batasan antara muslim dan non muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau

⁶Wawancara kepada I.4, 16 Maret 2021

⁷ Wawancara kepada I.4, 16 Maret 2021

menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Kiai H A juga mengatakan kepada peneliti terkait dengan peran mereka dalam membentuk nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat desa tersebut,

“Mengenai moderasi beragama kita semua tahu bahwa perbedaan merupakan sebuah rahmat, kita sebagai makhluk sosial sudah seharusnya menghormati adanya sebuah keberagaman, tidak lain keberagaman dalam beragama. Saya sebagai salah satu tokoh yang dituakan di desa ini, setidaknya memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat, seperti menerima setiap perbedaan dalam bermasyarakat untuk berbaur dalam keseharian, memberikan mereka kebebasan melakukan ritual keagamaan mereka yang notabennya berbeda keyakinan dengan kita. Dengan adanya perilaku tersebut maka akan mengukuhkan suatu pebedan menjadi persaudaraan. Serta, dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis.”⁸

Dapat peneliti simpulkan, dengan adanya cara pandang dan sikap moderat inilah keragaman dapat disikapi dengan bijak serta toleransi dan keadilan dapat terwujud, karena di dalam diri kita sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan. Dan bukankah agama sudah mengajarkan kita untuk tidak membuat kerusakan dimuka bumidan kedzaliman, maka dari itu semua tergantung kepada bagaimana cara seseorang tersebut dalam beragama, itulah yang harus didorong ke jalan yang lurus, harus senantiasa mengevaluasi diri, dikarenakan seseorang mudah berubah menjadi ekstrem, tidak adil, dan bahkan menunjukkan sikap yang berlebihan.

Kiai H A juga mengatakan kepada peneliti bahwa nilai-nilai moderasi yang di ajarkan adalah pesan adil, adil yakni harus melihat dua kutub yang ada secara berimbang dan dalam melihat persoalan yang ada. Artinya

⁸ Wawancara kepada I.4, 16 Maret 2021

memahami teks harus sesuai dengan konteks, memahami konteks harus sesuai dengan teks, bersikap tengah-tengah menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas.

Penelitian ini menunjukkan pandangan-pandangan masyarakat terhadap pemenuhan hak dan kewajiban kiai dalam menjaga kerukunan hidup beragama yang sudah berjalan sesuai harapan masyarakat. Masyarakat menilai kiai mampu menjalankan dua peran yaitu peran kiai dalam kegiatan sosial dan peran kiai dalam kegiatan keagamaan. Masyarakat menjadikan kiai sebagai figur yang mampu berpartisipasi dalam menjaga kerukunan.

Dalam wawancara peneliti menemukan bahwasanya, persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam menjaga kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat cenderung sangat positif. Hal ini disebabkan karena didukung oleh sebagian besar masyarakat yang berfaham *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam majlis taklim dan memiliki pengalaman menjadi santri di pondok pesantren. Peran kiai dalam menjaga kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat sebagai tokoh agama, pengelola, elite politik, motivator dan penyedia fasilitas belajar. Kiai berperan aktif dalam tugas dan fungsinya sehingga dapat terjadi adanya timbal balik dari berbagai pihak. Dalam setiap persoalan yang ditemukan di masyarakat sudah pasti semuanya dilaporkan dan dikonsultasikan secara bersama dengan mengikutsertakan kiai setempat.

Adanya koordinasi yang baik dari kiai dan masyarakat disekitarnya sehingga tercipta kerja sama yang harmonis, misalnya terjadi pada saat kesuksesan kegiatan peringatan Maulud dirumah salah satu warga yang dihadiri bawaslu antar umat beragama se-Desa Panjunan Kabupaten Pati. Berkat adanya kerja sama antar umat beragama yang berbeda acara tersebut berjalan dengan lancar dan baik.

Kiai H A juga mengatakan kepada peneli bahwasanya, ada sebagian kecil masyarakat yang memberikan penilaian negatif terhadap peran kiai dalam

memperdayakan kehidupan beragama, khususnya terkait dengan pemberdayaan dalam aspek keyakinan. Hal ini terjadi karena kemungkinan bahwa sebagian masyarakat belum mengenal secara pasti figur kiai yang sebenarnya, sehingga hanya muncul istilah bahwa kiai hanyalah orang yang mengajar ngaji di Masjid atau surau serta beranggapan bahwa kiai hanyalah orang yang pandai berceramah saja. Bahkan, mungkin sebagian masyarakat belum bisa membedakan kiai yang berstatus sebagai penjaga moral etika dan kiai yang dianggap sebagai dukun alternatif karena mampu mengobati penyakit atau apapun.

Namun, sebagian besar masyarakat memberikan penilaian sangat positif kepada peran kiai sebagai orang yang ikut serta mendukung kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat. Warga belajar akan keberadaan kiai sebagai figur dengan sikap yang baik dalam masyarakat.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban informan. Nantinya data-data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dengan begitu akan ada dua pokok permasalahan yang akan dibahas terkait dengan pemahaman moderasi beragama pada masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati dan peran kiai dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati.

1. Pemahaman Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku serta bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dapat menjadi ancaman tersendiri yang dapat mengoyak kenyamanan sosial. Maka dari itu penguatan moderasi beragama sangat

penting dilakukan karena hal tersebut didasarkan kepada fakta keadaan dan kondisi di Indonesia.⁹

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Inggris, moderation yang memiliki arti sikap tidak berlebihan. Sedangkan dalam KBBI dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimesme. Jadi, moderasi beragama adalah proses memahami perbedaan sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak di ajarkan di dalam agama. Seperti, menghakimi seseorang tanpa menanyakan terlebih dahulu apa permasalahannya, merampas yang bukan miliknya, dan sebagainya. Hal ini perlu kita perhatikan dengan menggunakan cara pandang dan sikap moderat dalam bergama. Khususnya di Negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam suku, bangsa dan agama. Dengan adanya hal tersebut tentunya akan mudah muncul perselisihan pendapat dan konflik di tengah-tengah masyarakat, tidak hanya dengan suku dan agama yang berbeda, tetapi sering kita jumpai perselisihan pendapat dan konflik juga timbul di dalam suku dan agama yang sama. Sehingga menimbulkan kesenjangan di dalam ruang lingkup yang sama.

Peneliti mengetahui bahwasanya perbedaan adalah sunnatullah, keanekaragaman adalah fitrah bangsa, Pancasila merupakan cerminan nilai asli masyarakat, dan bangsa Indonesia adalah umat bergama. Sebagaimana para pakar sering kali merujuk konsep moderasi beragama tersebut dalam Q.S. Al-Baqarah :143 yang artinya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ

⁹Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2, Februari-Maret 2019, 47-48.

كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
 إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : "Demikian itulah kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkeselimbangan agar kamu menjadi saksi-saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad Saw) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu kamu mengarah ke sana (Bait Al- Maqdis) menjadi kiblat kamu sekarang (Ka'bah di Mekah) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt; dan Allah tidak akan menyalahkan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dalam pemahaman masyarakat perkotaan Desa Panjunan Kabupaten Pati bahwasanya yang dimaksudkan dengan moderasi beragama adalah sikap toleransi antar sesama manusia baik yang berbeda keyakinan maupun yang memiliki kesamaan dalam berkeyakinan. Mereka memahami bahwa nilai moderasi beragama salah satunya adalah toleransi. Meskipun terdapat beberapa masyarakat non muslim di desa tersebut mereka tetap menghormati keyakinan yang mereka anut dan tidak saling mengganggu satu sama lain.

2. Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati

Membahas moderasi beragama dalam penelitian ini peran kiai sangatlah penting karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu kiai memiliki potensi untuk didudukkan sebagai tokoh agama di masyarakat.

Eksistensi kiai dapat dilihat sebagai agen yang membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para kiai melalui praktik atau tindakan yang dilakukan sehari-hari akan menjadi contoh. Kiai sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial secara efisien. Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, peran kiai diharapkan dapat berfungsi sebagai berikut :

- a. Informatif dan edukatif, kiai memposisikan sebagai juru dakwah yang berkewajiban mendakwahkan ajaran agamanya, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama
- b. Peran konsultatif, kiai menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai masyarakat umum
- c. Peran administratif, dimana kiai memiliki tugas untuk merencanakan, melaporkan dan mengevaluasi pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan yang telah dilakukannya

Untuk mengoptimalkan peran kiai dalam masyarakat terutama masyarakat Desa Panjunan Kabupaten Pati perlu adanya kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi, menerapkan dan merencanakan proses aksi sosial

- b. Kemampuan untuk memiliki kesadaran terhadap berbagai asumsi-asumsi, norma-norma, kepercayaan dan nilai-nilai keanekaragaman budaya yang berbeda
- c. Kemampuan untuk memahami peluang dan sumber daya yang diperlukan sebagai respon terhadap kebutuhan dari individu maupun masyarakat
- d. Menguasai keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan
- e. Kemampuan menerapkan teknologi dan metode-metode untuk mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama
- f. Kemampuan untuk berinteraksi yang efektif antara individu dan kelompok demi terciptanya kehidupan yang dinamis
- g. Kemampuan untuk mempengaruhi individu maupun kelompok secara positif
- h. Kemampuan untuk memimpin perubahan demi menghasilkan perubahan yang efektif dan efisien
- i. Kemampuan untuk mencerminkan dan memperagakan perilaku etika dan nilai-nilai moderasi beragama

Dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara maka dibutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak membenarkan diri sendiri, tidak menggunakan sikap kekerasan dan netral serta tidak berhubungan dan memihak kepentingan politik tertentu. Sikap moderasi beragama tersebut perlu disosialisasikan dan ditumbuh kembangkan melalui peran kiai sebagai tokoh agama pada masyarakat.

Para kiai dapat memposisikan dirinya untuk ikut serta dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat, yang nantinya mampu menghadirkan kedamaian beragama pada setiap lapisan masyarakat.

Hampir semua informan yang berhasil ditemui oleh peneliti menyatakan bahwa kerukunan umat beragama di Desa Panjunan Kabupaten Pati kondusif dan terkendali tidak ada hal-hal yang mengarah pada konflik bernuansa perbedaan kebergaman. Kondisi kondusif kerukunan umat beragama di Desa Panjunan Kabupaten Pati tidak terlepas

dari keterlibatan kiai dalam menciptakan suasana kondusif dalam bingkai kehidupan rukun baik antar agama maupun lintas umat beragama. Peran kiai telah memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan kerukunan hidup beragama di Desa Panjunan Kabupaten Pati.

Sebagai pemimpin keagamaan, kiai adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena Kiai dalam agama Islam adalah tokoh yang dipandang sebagai orang yang memiliki kecakapan ilmu agama yang baik. Karena peran Kiai telah memainkan fungsinya sebagai perantara bagi umat beragama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa yang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional, kiai diposisikan oleh masyarakat sebagai penerjemah dan memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah bangsa pada umumnya.

Hal ini terjadi karena kiai adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di mana posisi yang strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang sah untuk mempersatukan umat dalam menghadapi berbagai ancaman yang nyata dari kelompok-kelompok lain. Akan tetapi terkadang masyarakat banyak yang tidak menyadari tentang peran dan kontribusi mereka dengan melupakan dan tidak menjaga apa yang sudah dilakukan oleh para pemuka agama. Bahkan peran sosial yang dilakukan kadang tidak diingat sama sekali, padahal banyak memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu juga peran kiai di Desa Panjunan Kabupaten Pati memiliki peran yang penting dalam pengembangan sosial keagamaan, pendidikan, politik dan dakwah.

Para kiai juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dalam masyarakat muslim dan menunjukkan perpaduan yang menarik antara peran kiai dalam masyarakat muslim. Kaum intelektual digambarkan dengan beberapa cara yang berbeda dan seringkali bertentangan. Meskipun berbeda-beda dan seringkali bertentangan, ada sedikit rasa penerimaan yang samar-samar akan elemen dan unsur

terpenting di masyarakat yang mendefinisikan dan menyatakan persetujuan bersama yang memberi rasa legitimasi dan prinsip-prinsip dasar bagi penyelenggaraan dan kelangsungan hidup masyarakat.¹⁰

Namun demikian, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat, berikut dengan permasalahan-permasalahan lokal yang dihadapinya. Kiai dapat saja menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan formal maupun agama, namun dengan bahasa yang mudah dan lekat dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, ide dan misi yang dibawa oleh kiai dapat dipahami oleh para petani, nelayan, pedagang, birokrasi dan dapat menjadi solusi permasalahan yang sedang dialami secara maslahat.

Menurut tokoh agama yang ada di Desa Panjunan moderasi beragama harus diamalkan oleh siapapun, termasuk masyarakat perkotaan Desa Panjunan. Dimana di sana tumbuh generasi penerus bangsa, seperti anak-anak dan lain-lain. Sikap moderasi beragama sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta harus menunjukkan attitude yang baik, menghormati antar umat beragama dan saling menjaga. Karena di negara Indonesia bukan hanya terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, tapi juga agama yang bahkan memiliki kepercayaan madzhab yang berbeda-beda. Dengan adanya persepsi dan sikap moderat tersebut keragaman dapat disikapi dengan bijak agar tercipta rasa toleransi dan keadilan, karena di dalam diri kita sudah mengandung prinsip moderasi yaitu keadilan dan keseimbangan.¹¹

Terlebih di Kota Pati Sebagai Kota yang memiliki jumlah penduduk dengan mayoritas muslim yang terdiri dari berbagai faham/sekte maupun ormas yang berbeda yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan

¹⁰ John L Esposito, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). 12.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Islam, Al-Wasliyah, Islam Bai'at Wahabi (Salafi), Syiah, Ahmadiyah Katolik, Protestan, Hindu Budha, Konghucu dan lainnya. Maka kearifan dan keilmuan kiai menjadi kunci untuk memperkuat kerukunan dalam mengimbangi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat kita hindari, dimana pengaruh, pengguna digital dan IT sangat dominan. Dalam situasi kondisi era ini sejatinya kiai menjadi panutan (uswatun khasanah) umat ditengah masyarakat yang sangat majemuk dan heterogen terutama diperkotaan, pemikiran ideal dan gagasan sangat menginspirasi terutama dari sisi intelektualitas dalam menjawab tantangan modernisme.

